

**Peran Perguruan Tinggi di Pondok Pesantren
Membangun Moral Peradaban Bangsa**

Hafid¹

Hafidzsyukri70@gmail.com

Abstrak

Eksistensi Perguruan Tinggi di Pondok Pesantren tidak dapat diragukan lagi. Hal ini membuktikan sebagai orang-orang Pondok Pesantren tidak serta merta meminej lembaga perguruan tinggi dengan asal-asalan, tetapi mereka memiliki keseriusan dalam mengelolanya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pedesaan dalam membangun peradaban bangsa tidak dapat diragukan lagi. Pondok pesantren membuka diri dengan sistem pendidikan klasikal modern sudah biasa menghadapi dan menjawab problema-problema keummatan dalam berbangsa dan bernegara. Moral adalah salah satu elemen peradaban menjadi sesuatu yang diperhatikan dalam kehidupan oleh semua lembaga termasuk lembaga perguruan tinggi di pondok pesantren. Bagi perguruan tinggi membutuhkan strategi kongkrit agar pondok pesantren tidak kehilangan jati dirinya.

Perguruan tinggi memiliki keunggulan rasionalitas dan pondok pesantren menekankan pada aspek spiritual dan moral. Sinergi keduanya akan membentuk moral peradaban yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Keberadaan kedua lembaga yakni dan perguruan tinggi dan pondok pesantren memiliki perbedaan mendasar tetapi saat ini sudah mulai saling berdekatan dan saling membutuhkan.

Keyword: Peran Perguruan Tinggi, Pondok Pesantren, Moral Peradaban Bangsa

Abstract

The existence of universities in Islamic boarding schools cannot be doubted. This proves that people who live in Islamic boarding schools are not carelessly in manages the collage, but they have a serious commitment in managing them.

Islamic boarding schools as rural-based educational institutions in building the nation's civilization cannot be doubted. Islamic boarding schools open themselves with the modern classical education system that is accustomed to facing and answering the comunity problems in have a nation and having state. Moral is one element of civilization becomes something that is considered in life by all institutions including institutions in boarding schools. For college need concrete strategies in order to make the boarding schools do not lost their identities.

A college has the advantage of rationality and Islamic boarding schools emphasize the spiritual and moral aspects. The synergy of both will form a moral quality civilization and can be accounted for. The existence of the two institutions, namely, universities and Islamic boarding schools, has a fundamental difference, but now it is starting to be close to one another and need each other.

Keywords: The Role of College, Islamic Boarding Schools, Moral of the Nation's Civilization

¹ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep

Pendahuluan

Dinamika teknologi yang terus merambah seluruh sektor kehidupan manusia, seperti sektor telekomunikasi, transportasi, informasi, dan komunikasi telah menyulap dunia ini seperti desa yang kecil. Hingga saat ini isu globalisasi masih didominasi oleh 3-t yakni: *telekomunikasi, transportasi dan tourism*. Ketiganya berbasis informasi dan teknologi modern dan terus mempengaruhi perubahan sendi-sendi kehidupan. Setiap peristiwa baru dari pojok-pojok desa terpencil jagad raya ini informasinya dapat terakses saat ini juga dengan media komunikasi HP, email, facebook, twitter, siaran tv, radio dan sederet media informasi lainnya.

Gemuruh globalisasi tiada henti mendorong perubahan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Perubahan yang tidak dapat terelakkan lagi baik perubahan ke arah positif maupun arah negatif. Yang menjadi kerisauan umat Islam manakala perubahan itu berdampak negatif dalam pandangan Islam tidak terkecuali pada komunitas pondok pesantren yang di dalamnya jutaan generasi muda Islam yang belum terkontaminasi pemikiran apapun.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kiprahnya dalam membangun bangsa dan negara tidak bisa dianggap kecil. Pondok pesantren dalam perjalanannya senantiasa menghadapi problema sistem dan eksistensi pendidikan yang akan dan sedang dilaksanakan. Semisal pada zaman penjajahan Belanda selama kurang lebih 350 tahun di bumi tercinta ini, pesantren berkembang di luar jangkauan kacamata kolonial.

Eksistensi pondok pesantren menjadi istimewa karena menjadi lembaga alternatif dari pendidikan yang dikembangkan kaum kolonial yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang-orang pribumi dan antek-antek penjajah. Pondok pesantren menjadi tempat berlabuh umat Islam yang termarginalkan secara pendidikan dan politik sebagai konsekwensi diskriminatif penjajah yang tidak berprikemanusiaan.

Otonomi pesantren sebagai salah satu ciri karena pondok pesantren itu milik kiai dan masyarakat membuat pesantren menolak setiap otoritas yang datangnya dari luar. Apalagi hal tersebut sangat kontraproduktif dengan ajaran

Islam yang menjadi roh pesantren sehingga tidak lapuk dimakan hujan atau tidak lekang oleh terik matahari. Pondok pesantren tidaklah apatis terhadap modernitas karena pada dasarnya modernitas itu bersifat global dan bukan monopoli kelompok tertentu. Artinya pondok pesantren tradisional yang modern adalah sebuah kekuatan yang luar biasa.² Dengan kondisi semacam itu, pesantren mampu menyaring setiap nilai-nilai kehidupan dalam multidimensinya karena hanya berpegang teguh dengan satu nilai yaitu ajaran Islam *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* yang damai dan bermatabat dalam setiap langkah dan kebijaksanaannya.

Pendidikan pondok pesantren senantiasa menawarkan pola pendidikan dengan orientasi keilmuan, ketaqwaan, dan kemandirian. Dengan batasan elementer, yakni pemisahan kehidupan dengan masyarakat yang lebih besar, konsepsi-konsepsi yang khas tentang barokah, hubungan guru-murid, tranmisi keilmuan, dan karakteristik-karakteristik lainnya, pesantren jelas sebuah subkultur.³ Pola pendidikan yang memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin. Oleh karena itu, kehidupan dalam pondok pesantren adalah satu-satunya penekanan bagaimana santri-santri itu menjadi *muttaqin*, berkarakter dengan Akhlak al-Karim dan selalu menyiapkan diri untuk berdikari agar mereka dalam menjalani hidup yang penuh problema dan misteri tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain, kecuali kepada Allah. Memang, hingga saat ini pondok pesantren tidak menjanjikan semacam *Promise Of Job* bagi setiap santrinya (alumni yang terjun ke masyarakat).

Isu globalisasi berpangkal dari modernisasi. Dalam menyikapi laju globalisasi yang cukup pesat bahkan jauh sebelum isu globalisasi menjadi materi perbincangan, pondok pesantren sejatinya tidak saja eksis tetapi juga telah memberi solusi alternatif secara aktual, faktual dan kontekstual. Pondok pesantren hingga saat ini bahkan mungkin hingga akhir zaman nanti akan tetap eksis dan berdiri kokoh walau terpaan badai modernisasi menghantam dari

² KH. Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung, Penerbit Mizan, 2006) hal. 202

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, Pengantar Penyunting oleh: Hairus Salim H.S. (Yogyakarta, LKiS, 2001) hal. xiii

segala arah. Ini sesuai dengan konsep modernisasi di Indonesia yang tampaknya ada kemauan keras bahwa modernisasi tidak identik dengan *Westernisasi* (di Barat) yang telah menghasilkan sekularisasi.⁴

Pembahasan

Dalam rangka menyikapi modernisasi dan globalisasi pilihan pondok pesantren pada dunia pendidikan dalam segala jenis dan tingkatannya ternyata menjadi sarana paling efektif dalam menegakkan tonggak pemerataan penyebaran ajaran Islam dan stabilitas tradisi yang dimiliki pondok pesantren itu sendiri kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa ada pengecualian.

Seiring perjalanan waktu pondok pesantren terus mengembangkan bidang-bidang pendidikannya hingga yang terakhir adalah pendirian perguruan tinggi. KH Sahal Mahfud⁵ menulis bahwa bila pembahasan dikhususkan pada keberadaan perguruan tinggi di pondok pesantren permasalahannya menjadi rumit. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang mempunyai titik tekan berbeda dengan perguruan tinggi, yaitu:

- Perbedaan visi dan posisi kedua institusi pendidikan itu sangat mempengaruhi pola, sistem, dan pandangan hidup masing-masing, yang selanjutnya menentukan prospek lembaga itu.
- Pondok pesantren sebagai lembaga tafaqquh fiddin, lembaga tarbiyah, lembaga sosial, gerakan kebudayaan dan bahkan sebagai kekuatan politik memiliki landasan filosofis yaitu teologi dan religiusitas yang berposisi substansial dan bersifat menyeluruh.
- Pondok pesantren aksentuasinya lebih pada pendidikan dan tidak berorientasi langsung pada lapangan kerja. Seluruh proses belajar santri berpusat pada pengenalan, pengakuan, kesadaran akan keagungan Allah SWT dan Akhlak al-Karimah yang terkait secara dialektis, kohesif dan terus menerus dengan seluruh mekanisme belajar para santri.

⁴ Dr. A. Qadri Azizy, MA, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003) hal. 10

⁵ KH Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial*, LKiS Yogyakarta, 2007 hal. 304

- Perguruan tinggi cenderung pada pragmatisme dan orientasi keduniaan, dengan menempatkan teologi dan religiusitas pada posisi instrumental dan merupakan bagian saja.
- Perguruan tinggi aksentuasinya lebih pada pengajaran dan berorientasi langsung pada lapangan kerja sesuai pesanan industri atau paling tidak mengantisipasi keperluan industrialisasi. Perguruan tinggi membatasi diri sebagai institusi keilmuan dan intelektual dan tidak bertanggung jawab langsung dalam soal moral dan pembinaan akhlakul karimah.

Urgensi Pondok Pesantren Terhadap Perguruan Tinggi

Mengapa kelahiran perguruan tinggi senantiasa menjadi harapan dan dambaan masyarakat? Pertanyaan ini layak diajukan karena hingga saat ini keberadaan perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren pertumbuhannya cukup membanggakan dengan kuantitas mahasiswa-mahasiswi yang menakjubkan.

Pondok pesantren dengan laju perkembangan pendidikannya hingga yang terakhir adalah lembaga perguruan tinggi dimaksudkan untuk semakin mempermudah dalam menunjang dan memperkuat pondok pesantren dalam menyemaikan ajaran-ajaran Islam yang dapat menjadi benteng atau paling tidak sebagai filter dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi.

Pondok pesantren telah menela'ah pentingnya sebuah terobosan sekaligus perubahan guna mengimbangi persaingan yang semakin lama semakin ketat. Salah satu persaingan adalah dengan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan non pesantren yang tumbuh bagai jamur di musim penghujan. Perguruan tinggi yang bernuansa umum terus mengincar setiap siswa-siswi lulusan SMA ataupun MA dari pondok pesantren.

Akan tetapi yang sangat memprihatinkan manakala siswa dari pondok pesantren itu tidak bisa melanjutkan dengan argumentasi keterbatasan ekonomi orang tua yang mayoritas dari desa-desa terpencil. Ini tentu saja menciptakan kemacetan laju perkembangan pendidikan anak-anak lulusan lembaga SMA-MA dari pondok pesantren. Walaupun industrialisasi yang

sudah tumbuh pesat ternyata masih menyisakan tumbuhnya kemakmuran di pedesaan dalam kondisi terseok-seok dan tidak seimbang dengan tuntutan kehidupan yang semakin meningkat.

Masyarakat untuk mendapatkan pendidikan perguruan tinggi di luar lembaga pendidikan yang dikelola pondok pesantren sangat ditentukan oleh status sosial. Inilah konsekwensi lembaga pendidikan yang nyaris seperti industri jasa. Kesempatan sebagian masyarakat mendapatkan dan menikmati pendidikan adalah karena kemampuan mereka membayarkan uang jasa kepada pihak pengelola perguruan tinggi itu dengan pembiayaan yang cukup tinggi. Maka kesenjangan pendidikan yang disebabkan faktor ekonomi sudah menjadi lagu lama bagi setiap orang-orang miskin atau orang-orang yang dimiskinkan dengan irama yang hampir memecahkan gendang telinga.

Maka pendirian perguruan tinggi oleh pondok pesantren sebagai jawaban atas masukan, saran-saran dan harapan wali santri dan masyarakat sekitar agar anak-anak mereka ikut melanjutkan dan merasakan jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Inilah sebuah perubahan positif yang terus memerlukan upaya pembenahan-pembenahan oleh pondok pesantren. Seperti pembukaan prodi sesuai keinginan dan kebutuhan pasar.

Perguruan tinggi di pondok pesantren dituntut untuk menyediakan akses dan peluang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan tinggi dalam perspektif belajar seumur hidup. Sehingga tidak ada lagi seorangpun yang terabaikan hak dan peluangnya untuk memperoleh pendidikan tinggi.

Kalau kita menengok sejarah, bahwa aspirasi umat Islam dalam pengembangan perguruan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: a) Untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; b) Untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; dan c) Untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.

Kalau kita melihat kepada perkembangan pendidikan Islam, ijazah sangat penting khususnya bagi calon-calon didik dan telah ada pada masa perkembangan pendidikan Islam klasik.⁶ Hal demikian dilakukan sebagai legitimasi terhadap keilmuan yang dimiliki oleh seseorang.⁷ Dari ijazah itu untuk mengukur tentang kapasitas keilmuan dan hak yang harus diberikan kepada seseorang. Walaupun sementara dalam dunia pendidikan Islam lebih mengedepankan keikhlasan dalam mengajar. Sementara ciri dari pendidikan pragmatis yang dianggap lahir dari rahim Barat dalam pendidikan yang dikelola lembaga pondok pesantren bukan menjadi tujuan utama dan pertama.

Pemberian gelar dari perguruan tinggi almahaternya bagi seseorang menjadi sangat penting karena dianggap akan mempermudah membuka akses dan mengangkat derajatnya. Sehingga ijazah perguruan tinggi sering dianggap sebagai benda “keramat” yang mampu mengubah nasib pemiliknya dari penganggur menjadi pekerja, dari semula kekurangan menjadi berkecukupan.

Dengan adanya program pemerintah dalam bentuk sertifikasi guru dan dosen sesuai amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maka perguruan tinggi yang ada di lingkungan pondok pesantren diserbu oleh alumninya dan masyarakat umum. Memang awalnya mereka mungkin tertarik dengan program sertifikasi tersebut yang salah satu persyaratannya bagi sertifikasi guru harus lulusan Strata 1.

Namun pada akhirnya seperti yang diinginkan Undang-Undang tersebut agar guru atau dosen menjadi tenaga profesional dalam menjalankan tugasnya sejalan dengan pasal 6 Undang-Undang itu. “Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional dan mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁶ George Makdisi, *Magisterium and Academic Freedom in Classical Islam and Medieval Christianity*, in *Islamic Law and Jurisprudence: Studies in Honor of Farhat J. Ziedah*, ed. Nicholas Heer (Seattle: University of Washington Press, 1990), hal. 117-133.

⁷ Mengutip tulisannya Makdisi “...long before the *licentia docendi* appeared in the medieval Christian university, it had already developed in Islam, with the same designation, expressed in Arabic, word to word: *ijazat al-tadris*, permission to teach”. Ibid, hal. 118.

Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang emokratis dan bertanggungjawab.”

Tantangan Perguruan Tinggi di Lingkungan Pondok Pesantren

Bahwa umat Islam sesuai dengan missinya memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif menyelamatkan peradaban era global. Tanggung jawab untuk menegakkan kehidupan yang berakhlakul karimah yang transidental berdasarkan solidaritas dan persahabatan Universal. Pesantren di era global ini perlu sikap ketegasan diri tanpa terpengaruh gelombang modernisasi.

Banyak orang menduga, pondok pesantren akan gagal memasuki era modernisasi karena tidak memiliki semacam etika yang menunjang ideologi modernitas. Sentuhan modernisasi pada pondok pesantren mengakibatkan santri-santrinya urban oriented. Santri-santri yang biasa mengaji dan mengkaji kitab-kitab klasik kitab menjadi lebih ideal membaca buku-buku terjemahan. Santri-santri yang senang melakukan gotong royong dan belas kasih menjadi individualisme dan egoisme, para santri yang cenderung berorientasi ke desa menjadi lebih berharap tinggal di kota mencari model penghidupan baru.

Demikian pula sebagian santri, karena tergodanya kemajuan teknologi, bertambah tuntutan biayanya di samping untuk sekolah seperti kebutuhan belanja harian dan buku serta peralatan tulis lainnya, sepertinya wajib memiliki HP dengan argumentasi untuk komunikasi dengan teman akan semakin menambah beban orangtua dengan pembelian pulsa secara rutin.

Dampak negatif teknologi modern menawarkan informasi dan komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos sebagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio, audio visual. Efeknya pun lebih dahsats, kalau penggunaannya tidak tepat, HP bisa mengganggu konsentrasi belajar siswa, di samping gangguan teknologi media canggih lainnya seperti facebook, blogger, game on line dan situs-situs internet lainnya yang secara pelan-pelan membunuh tumbuh kembangnya kreatifitas anak tersebut.

Kemunculan teori human capital pada decade tahun 1960-an yang dipelopori *Theodore Schultz* (1961) dan *Gary Becker* (1964) sebagaimana dikutip Amich Alhumani,⁸ telah mengubah dasar-dasar teoritis dalam pemikiran pendidikan. Dalam teori dan pemikiran klasik pendidikan sebagai wahana untuk membangun dan melahirkan manusia bijak, berbudi dan berpengetahuan agar dapat memenuhi kewajibannya dan tanggung jawab sebagai warga Negara.

Sedangkan dalam teori dan pemikiran modern menjadikan pendidikan sebagai bagian dari proses kapitalisasi karena pendidikan telah memberikan sumbangan dalam pembangunan ekonomi. Sehingga pendidikan sebagai bentuk investasi pendidikan yang bernilai setara dengan investasi infrastruktur fisik dan uang. Dalam ekonomi kapitalis, manusia terdidik, berpengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani-rohani sebagai sumberdaya manusia bernilai tinggi.

Sementara dalam dunia pendidikan pondok pesantren lebih mengedepankan keikhlasan dalam mengajar. Manakala dunia pendidikan telah mengedepankan balas jasa dengan materi, pola pendidikan semacam itu oleh orang-orang Islam, khususnya dalam dunia pesantren⁹ disebut dengan pendidikan pragmatis. Pola pendidikan pragmatis semuanya harus bisa diukur dengan materi. Ketika seorang pendidik memberikan materi terhadap anak didik, ia juga harus mendapatkan hak setimpal dari jasa yang diberikan bahkan berharap lebih.

Berangkat dari teori human capital tersebut, bisa terjadi walaupun hanya menimpa sebagian pendidik (baca dosen) misalnya akan kehilangan zuhud yang selama ini telah menjadi dasar perjuangannya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, karena kebutuhan setiap hari yang terus bertambah. Sedangkan gaji yang diterimanya amat-amat kecil maka terpaksa berfikir ulang untuk mencari penghasilan tambahan yang pada gilirannya motivasi mengajar sebagai tugas mulia melemah dan kinerja menjadi turun.

⁸ *Harian Republika* 26 Juli 2006 Jakarta

⁹ Baca pola pendidikan pesantren dalam bukunya, Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993).

Hal lain sebagai tantangan perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren adalah:

Kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen maupun dana. Sementara itu, kita mengetahui bahwa jika suatu lembaga pendidikan ingin tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus kehidupan yang makin kompetitif seperti sekarang ini, dan ini harus didukung oleh tiga hal, yaitu: SDM, manajemen dan dana.

Berdirinya lembaga Perguruan Tinggi Umum yang pengelolaannya “asal-asalan” atau “asal ada” akan memperburuk citra pesantren. Karena pengelolaan perguruan tinggi harus disertai dengan ketersediaan tenaga kependidikan dosen-dosen yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya. Kalau tidak dengan pengelolaan yang profesional akan mengecewakan mahasiswanya.

Perguruan Tinggi Dan Pondok Pesantren: Sinergi Keilmuan dan Moral

Perguruan tinggi Islam yang memiliki keunggulan dari sisi rasionalitas dan plus pengayaan di bidang skill, tapi minus pengayaan moral, dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang cerdas tapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya pesantren yang memiliki keunggulan dari sisi moralitas tapi minus tradisi rasional, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tapi lemah secara intelektual.¹⁰ Dualisme kelembagaan tersebut menjadi sinergitas ketika keduanya termanaj dalam satu komando yayasan yang memayungi kedua lembaga tersebut. Barangkali inilah, yang oleh A. Malik Fajar, dikatakan sebagai fenomena pascamodern, yaitu berkembangnya suatu realitas dunia yang mulai memperlihatkan suatu unitas, tetapi sekaligus didalamnya ada pluralitas.¹¹

Peluang Perguruan Tinggi Islam yang tumbuh di lingkungan pondok pesantren cukup prospektif. Ada beberapa potensi yang dimiliki perguruan

¹⁰ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 225

¹¹ M Ali Hasan – Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2009) hal. 103

tinggi Islam yang ada dilingkungan pondok pesantren. Masyarakat penyanggah perguruan tinggi Islam, adalah masyarakat yang panatik terhadap pondok pesantren karena dirinya pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren. Dalam tradisi pesantren bahwa setiap orang yang pernah mengajar walaupun satu huruf adalah gurunya yang seharusnya dihormati.

Adanya pengalaman panjang pondok pesantren sejak ratusan tahun silam bertahan hingga era global ini akan berpengaruh menjadikan perguruan tinggi Islam eksis dan mandiri. Walaupun sukses itu bukan dipahami seperti naik anak tangga yang senantiasa menanjak ke atas. Akan tetapi sukses itu seperti meniti lingkaran spiral yang terkadang suatu waktu naik dan pada waktu yang lain turun. Oleh karena itu lembaga perguruan tinggi Islam di lingkungan pondok pesantren hendaknya mampu memilih beragam bentuk jurusan dan program studi yang diprediksi kelak memberikan mamfaat setiap alumninya di masyarakat.

Ketersediaan sumber daya manusia para pakar dan pengelola pendidikan Islam yang berbasis santri secara kuantitas sudah tersebar di mana-mana. Berdirinya perguruan tinggi Islam di lingkungan pondok pesantren hakikatnya akan merajut kembali alumninya yang tersebar di setiap perguruan tinggi dan yang mengabdikan dirinya di sejumlah lembaga pendidikan lainnya untuk dapat mengelola, mengembangkan dan membesarkan lembaga perguruan tinggi Islam secara bersama-sama.

Memanfaatkan potensi untuk menghadapi tantangan, dengan beberapa strategi yang harus dilakukan. Para alumni pesantren yang terdiri dari berbagai lapisan, dari ulama yang paling wira'i hingga seniman yang urakan, para petani, nelayan, buruh, pedagang kaki lima, pengusaha kecil, pegawai negeri dan pimpinan Jam'iyah keagamaan yang semua bisa digerakkan manakala diminta oleh pimpinan pondok pesantren.

Lembaga perguruan tinggi Islam untuk terus mengupayakan secara optimal mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Karena masyarakat masih memposisikan lembaga perguruan tinggi Islam sebagai pilar

utama penyangga kelangsungan Islam dalam mewujudkan cita-citanya sebagai Rahmatan lil Alamin.

Lembaga perguruan tinggi Islam diharapkan senantiasa inovatif, kreatif dan aktif dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat yang semakin kompleks baik secara langsung atau tidak langsung. Lembaga perguruan tinggi Islam harus mampu mewujudkan Islam secara transformatif. Kenyataan yang terjadi saat ini bahwa masyarakat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya telah puas dan berhenti pada tataran simbol dan formalistik. Padahal yang diharapkan dalam Islam itu melampaui pada tataran simbol dan formalistik. *Udkhulu Fissilmi Kaaffah*. Masuklah kedalam Islam secara totalitas, lahir batin.

Pondok pesantren dengan perguruan tinggi Islam di dalamnya dapat memanfaatkan dan mengembangkan dukungan potensi pengalaman alumni, pakar, lembaga pendidikan yang telah maju sebagai contoh untuk mendapatkan akses informasi dan komunikasi sebagai kunci pembaharuan kearah yang mengglobal. Sekaligus memanfaatkan potensi wibawa pendidik berprestasi mengatasi lemahnya kinerja mengajar dan terkikisnya prilaku zuhud dengan memperluas jaringan informasi dan komunikasi media canggih

Merekrut potensi generasi muda Islam untuk dididik bebas dari rasa malas dan maksiat menjadi sarjana muslim yang kuat dengan pemanfaatan teknologi canggih dengan benar, bukan sebaliknya generasi muda yang memanfaatkan teknologi canggih untuk tersebarnya kemaksiatan dan hal-hal negatif lainnya dalam bidang ekonomi, budaya, politik.

Memanfaatkan potensi anggaran perguruan tinggi Islam sebagai dana kelengkapan sarana-prasarana dan pemberdayaan manajemen menghadapi kelemahan penyelenggaraan sistim pendidikan sehingga proses perkuliahan tidak lagi manual. Tetapi perguruan tinggi Islam yang diharapkan dalam proses belajar-mengajar dengan tehnologi canggih itu dapat menggugah daya nalar setiap mahasiswa.

Perguruan Tinggi dan Moral Peradaban Bangsa

Dalam buku “Islam dan Era Informasi”, M. Rusli Karim melacak dan menilai secara tajam bahwa transmisi pengaruh Barat melalui kolonialisasi di Dunia Timur tujuan pertamanya adalah menyerang agama-agama besar dengan bungkus nasionalisme, modernisme, dan humanisme. Dengan mengutip pendapat Sardar bahwa hancurnya tatanan moral saat ini akan mengakibatkan kesengsaraan umat Islam. Kecuali kelompok minoritas saja masih mampu melawan dominasi yang dipaksakan oleh berbagai “isme” dan mempertahankan apa yang dianggap sebagai nilai dan norma Islam¹². Mayoritas mereka tercabut dari akar keislaman, terseret gelombang perubahan dan kedlaliman teknologi dan informasi, tumbang oleh badai moral barat (westernisasi) yang materialistik dan sekuler.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal (19) menyebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Dan pada pasal 24 ayat (2) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi bahwa perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Berkenaan dengan pendanaan, ayat (3) berbunyi perguruan tinggi dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas publik.

Perguruan tinggi sesuai Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Dalam PP tersebut dikemukakan bahwa pendidikan tinggi: a) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu

¹² M. Rusli Karim, *dalam Islam dan Era Informasi*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989) hlm. 76

pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian. b) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Perguruan tinggi yang aksentuasinya lebih dititikberatkan pada pengajaran dan membatasi diri sebagai institusi keilmuan dan intelektual memang menjadi kebutuhan masyarakat memasuki era global. Aneka ragam ilmu pengetahuan bukan saatnya lagi untuk dipilah-pilah dalam mempelajarinya. Selama mungkin dapat dipelajari mengapa harus diabaikannya? Seakan-akan ilmu saat ini sedang “dituangkan” pada umat manusia melalui teknologi internet yang dapat menyiapkan ribuan data bahkan jutaan data sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang.

Sejarah peradaban manusia tidak lain adalah sejarah pendidikan.¹³ Oleh karena itu pendidikan adalah bagian dari hidup manusia yang tidak pernah terpisahkan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu mengembangkan potensi terpendam yang ada pada dirinya sebagai pembeda makhluk manusia dengan lainnya. Sabda Nabi Muhammad SAW. : “Carilah Ilmu sejak lepas dari buaian ibu hingga sampai ke liang lahat.”

Ada 2 jenis pengetahuan: Pengetahuan biasa (*knowledge*) dan pengetahuan ilmiah (*science*).¹⁴ Pengetahuan bisa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindera dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya. Sedangkan pengetahuan ilmiah merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu tetapi dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri.

¹³ M Imam Zamroni, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Editor: Imam Machali & Musthofa (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2004) hal. 203

¹⁴ Ensiklopedi Islam jilid 2 (Jakarta; Ichtiar Baru Van Horve, 1997) hal. 201

Ilmu yang diajarkan dan dikembangkan di perguruan tinggi adalah ilmu pengetahuan ilmiah (*science*). Orang-orang yang diangkat derajatnya disisi Allah SWT adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan ilmiah (*science*) yang menurut al-Qur'an surah al-Mujadalah: 11 dengan syarat orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

Secara umum lahirnya perguruan tinggi Islam di Indonesia merupakan upaya untuk melengkapi segi-segi tertentu dalam pendidikan keagamaan yang tidak tersentuh oleh pendidikan pondok pesantren, boleh jadi karena Tafaqquh Fiddin yang dikembangkan di pondok pesantren masih sangat kental dengan corak klasik. Konsep-konsep klasik masih memerlukan sentuhan-sentuhan tertentu untuk bisa menjadi sebuah sistem yang praktis dan relevan dengan realitas masyarakat, khususnya pada tingkat elite. Karena orang-orang pondok pesantren pun menyadari bahwa ada beberapa kekuarangan pada diri mereka untuk tampil sebagai pemimpin yang bisa memberikan warna hingga tingkat nasional. Orang-orang pondok pesantren bisa menjadi pemimpin masyarakat secara kultural, tapi mereka belum terbukti memimpin masyarakat pada wilayah struktural.¹⁵

Kesimpulan

Pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam adalah dua lembaga yang memiliki perbedaan mendasar tetapi saat ini sudah mulai saling berdekatan dan saling membutuhkan.

Perguruan tinggi Islam memiliki keunggulan rasionalitas dan pondok pesantren menekankan pada aspek spiritual dan lemah secara intelektual. Sinergi keduanya akan membentuk sebagai fenomena pascamodern.

Perguruan tinggi Islam di lingkungan pondok pesantren diharapkan dapat memberikan kontribusi besar melengkapi kekurangan-kekurangan

¹⁵ Buletin Sidogiri, *Aktual & Salaf dalam artikel "Pesantren – IAIN di Ambang Cerai* (Edisi 54. Tahun VI. Ramadhan 1431)

pengetahuan khususnya keilmuan modern sehingga menjadi sinergi dengan keilmuan keagamaan yang selama ini digeluti di pondok pesantren. Akhirnya kompetensi keilmuan modern berbasis keislaman mahasiswa lulusan perguruan tinggi Islam di lingkungan pondok pesantren dapat dibuktikan. Pembuktian seluruh lulusannya yang terjun kemasyarakat dengan keilmuan yang mumpuni dan berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Pengantar Penyunting oleh: Hairus Salim H.S. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- , 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Abdurrahman Mas'ud., 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Abdul A'la. 1986. "Pendidikan Pesantren Dewasa ini Pencarian Identitas" dalam majalah Massa, Edisi Perdana, PP An-Nuqayah.
- , 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- A. Malik Fajar, 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A. Qadri Azizy, Dr.MA, 2003. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Buletin Sidogiri, Aktual & Salaf, dalam artikel "Pesantren – IAIN di Ambang" Cerai (Edisi 54, Tahun VI, Ramadhan 1431)
- Ensiklopedi Islam jilid 2 1997. Jakarta; Ihtiar Baru Van Horve.
- George Makdisi, 1990. *Magisterium and Academic Freedom in Classical Islam and Medieval Christianity, in Islamic Law and Jurisprudence: Studies in Honor of Farhat J. Ziedah, ed. Nocholas Heer*. Seattle: University of Washington Press.
- Hamdan Farchan dan Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren*. Yogyakarta, Pilar Media.
- Imam Bawani, 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Karel A. Steenbrink. 1986. *Pesantren, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- KH Sahal Mahfudh, 2007. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta, LKiS.
- KH. Said Aqil Siraj, 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- M. Imam Zamroni, 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Editor: Imam Machali & Musthofa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Ali Hasan – Mukti Ali, 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya.
- Mahbub Junaidi, H. 1989. *Kolom Demi Kolom*. Jakarta: CV H Masagung.

Marno. 2007. *Islam by Management and Leadership: Tinjauan Teoritis dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Qodri Azizy. 2003. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Rusli Karim, M. 1989. "Tren Perkembangan Masa Depan dan Peranan Umat Islam: Tinjauan Sosial-Budaya", dalam Rusjdi Hamka- rafi (peny.) *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Said Aqil Siroj, 2006, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung, PT

Undang-undang Noomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.